

43

KAJIAN MATERIAL DAN KAJIAN FORMAL DAKWAH

Masduqi Afandi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract: This paper consists of two studies that we make one, the first is titled scientific da'wa and the second is the nature of da'wa. The first research focuses on the discovery of the study of da'wa material and the second describes the formal study of da'wa through its properties, with the first research being philosophical in nature while the second is empirical by observing three sermon events. The method in this study uses heuristics because they really want to find a new field of science. The question asked is what is the material study and formal study of da'wa, the conclusion shows that the material study is the substance of da'wa while the material study is the properties inherent in the substance of da'wa.

Keywords: Material studies, formal studies, da'wa, substance, attributes.

Abstrak; tulisan ini terdiri dari dua penelitian yang kami jadikan satu, yang pertama berjudul saintifik dakwah dan yang kedua sifat-sifat dakwah. Penelitian pertama focus pada penemuan kajian material dakwah dan yang kedua mendeskripsikan kajian formal dakwah melalui sifat-sifatnya, dengan penelitian yang pertama bersifat filosofis literer sedangkan yang kedua bersifat empiris dengan mengamati tiga peristiwa khutbah. Metode dalam penelitian ini menggunakan heuristic karena memang ingin menemukan bidang ilmu baru. Pertanyaan yang diajukan apa yang menjadi kajian material dan kajian formal dakwah, kesimpulan menunjukkan bahwa yang menjadi kajian material adalah substansi dakwah sedangkan kajian materilnya adalah sifat-sifat yang melekat pada substansi dakwah.

Kata kunci; Kajian material, kajian formal, dakwah, substansi, sifat-sifat.

A. Pendahuluan

Ontologi dakwah tidak memerasalahkan apa yang saya dakwahkan, epistemology dakwah juga tidak mempertanyakan bagaimana saya berdakwah. Tetapi ontologi dakwah bena-benar berurusan dengan pertanyaan "apa dakwah?" sedangkan epistemologi memerasalahkan; bagaimana dakwah yang saya persepsi itu, sama persis dengan dakwah ekstra mental.

Di dalam kesadaran, saya menangkap yang substansial dan yang esensial tentang dakwah; ternyata dakwah ini utuh, bertentu, dan otonom, dakwah itu terdiri dari serpihan-serpihan berupa da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u, tetapi dalam suatu peristiwa dakwah serpihan-serpihan itu mewujud dalam suatu peristiwa dakwah yang utuh. Dakwah itu bertentu, jelas dan berbeda (*clear and disting*) berbeda dengan eksternalisasi lembaga lain yang sama-sama menyampaikan pesan amar ma'ruf nahi munkar, seperti; pendidikan, pengadilan, kepolisian, kesehatan, dll. Mereka terbedakan atas regulasi, system, input, proses, dan output. Dakwah itu otonom, karena dakwah hadir dengan segala karakter yang dimilikinya tanpa bercampur dengan yang selain dakwah.

Substansi atau bagian dari dakwah meliputi; da'i, pesan, teknik, media dan mad'u merupakan kajian materia dakwah, dan ilmu tidak berhenti pada kajian material tetapi juga kajian formal.

Plato (427-347 SM), menjelaskan; Setiap sifat berdikari di dalam dunia ide yang abadi. Mereka diatur dalam suatu hirarki di bawah ide utama 'Yang Baik', tanpa kesatuan nyata. Di dunia fana ini sifat-sifat adalah bermacam-macam dari pengada ke pengada lainnya.

Aristoteles (384-322 SM) menjelaskan; Di samping substansi, dibedakan sifat-sifatnya menurut sembilan kategori; yaitu kuantitas, kualitas, keaktifan, kepasifan, relasi, waktu, tempat, kedudukan, dan perlengkapan. Sifat-sifat itu hanya dapat ada dengan dan dalam substansi, akan tetapi sifat-sifat itu mempunyai mengadanya sendiri, dan berdistingsi real dari substansi. Dalam pengada-pengada, mereka ditemukan menurut kombinasi yang berbeda-beda, dan direalisasi dengan banyak cara yang berbeda pula⁹⁷⁰.

Apa yang dikatakan oleh para pemikir tentang sifat-sifat di atas merupakan suatu keniscayaan yang mesti ada dalam setiap wujud, sifat-sifat itu bukan wujud tetapi tidak lepas dari wujud, fakta bahwa satu wujud memiliki banyak sifat dan yang perlu diketahui oleh suatu ilmu adalah sifat-sifat yang melekat pada wujud material yang dikaji.

Upaya untuk menemukan substansi dan sifat-sifat dakwah bakal menjadi dasar bagi dakwah sebagai ilmu murni (*pure sceance*) yang masih dianggap aneh, bahkan peneliti dapat merasakan adanya tuduhan ingin menjungkirbalikkan eksistensi dakwah yang ada saat ini dan telah dianggap mapan oleh masyarakat luas termasuk akademisi.

B. Fokus Masalah

Apa kajian material dan kajian formal dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Ingin menjelaskan kajian material dan kajian formal dakwah.

D. Contribusi

Dapat mengukuhkan bahwa dakwah sebagai ilmu murni (*pure sceance*).

E. Penulisan Buku Terdahulu

1. Ali Arifin dkk, *Dakwah Dalam Perspektif Sains*, LPPM, UINSA, Surabaya, 2014. Buku ini dalam bentuk penelitian yang menemukan landasan ilmu pengetahuan bagi dakwah.
2. Aziz, M. Ali, *Ilmu Dakwah Jakarta : Kencana*, 2004 Buku ini lebih menekankan pada aspek meta etika dakwah (cara-cara yang harus diketahui oleh da'I untuk dapat menyampaikan pesan dakwah)
3. Affandi Masduqi, *Ontologi Dasar-Dasar Berpikir Filosofi Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu*, Diantama, Surabaya, 2007. Selain buku ini dapat menuntun pembaca untuk melakukan penalaran secara praktis tentang ontology dakwah, buku ini juga membahas secara teoretis tentang sifat-sifat dakwah.

F. Metodologi

Metode untuk menemukan kajian material dan formal pada dakwah dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif hiuristik, metode deskriptif dapat memberikan gambaran yang jelas tentang obyek yang diteliti, sedangkan hiuristik digunakan karena dalam penelitian ini bermaksud menemukan dan mengembangkan pengetahuan baru bagi kajian material dan formal ilmu dakwah. Dikatakan baru karena selama ini penelitian dakwah belum ada yang mencurahkan perhatiannya di bidang kajian material dan formal dakwah.

⁹⁷⁰ Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum-Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Kanisius, 1992.

G. Teknik Analisis

Analisis Sifat-Sifat Substansi, (Anton Backer)⁹⁷¹

		SIFAT STRUKTURAL		NORMATIF
Mengada/Dakwah				
Sifat transcendental	Komponen sifat substansial yang spesifikatif Taraf, Bagian-bagian, bidang, bidang konkret hakiki	Substansi+komponen spesifik SIFAT TRANSEDENTAL Otonomi-korelasi Permanen-baru Jasmani-rohani Kuantitas-kualitas Komunikasi-partisipasi Berarti-bernilai	Substansi+komp. + sifat transcendental INSIDENSI (KINI-SINI, BEGINI Berbuat ini, itu, sekarang ini, saat ini, satu persatu	Substansi+komp.+ sifat transcendental PELKSANAAN INSEIDENTAL BAIK BURUK
PENGADA DIKONKRETKAN PADA TARAF-JENIS (SPESIFIK)				
Sifat kategorial 1	Da'i, Pesan, Teknik, Media, Mad'u			
PENGADA PADA TARAF JENIS, DIKONKRETKAN DALAM INDIVIDU				
sifat kategorial 2				
	Sifat spesifik	Sifat modifikatif		

H. Pembahasan

1. Kajian Material Dakwah

Secara material, peristiwa dakwah itu dapat kita amati (*observable*), bahwa yang demikian adalah peristiwa dakwah, peristiwa dakwah itu jelas dari dirinya dan berbeda oleh karenanya. Dapat diukur dari segi waktu, fans (*measurable*), terjadi secara berulang kali (*repeatable*), dapat diuji mengenai; apakah dakwah pada malam jum'at di masjid ulul albab itu benar adanya (*verivable*), dan dapat diramalkan (*predictable*)

2. Sifat Wujud

Materialitas dakwah, yakni; da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u mereka berotonomi sekaligus berkorelasi. Otonomi dan korelasi ini merupakan sifat hakiki bagi mereka. Penelitian berikutnya mencari untuk menemukan sifat-sifat yang senada dengan sifat otonomi dan korelasi serta meneliti kedudukan sifat-sifat mereka pada internalnya dan dalam hubungannya dengan yang lain. Selain meneliti kedudukan internal sifat-sifatnya dan hubungan antar mereka, peneliti juga berusaha menemukan sifat-sifat itu berdiri pada akar yang sama atau terpisah-pisah secara radikal.

Spinoza (1632-1677), menyatakan bahwa; di dalam satu-satunya substansi yang ada ialah substansi Ilahi. Tetapi dalam substansi Ilahi itu terdapat atribut-atribut atau sifat-sifat yang membentuk hakikat-Nya dengan jumlah yang tidak terhingga. Tetapi filsuf atau peneliti hanya mengenal dua macam saja; yaitu berpikir (*cogito*) dan ada (*exstensio*). Hakikat kedua macam atribut itu dihayati dan diekspresikan dalam berbagai macam modus (cara) oleh filsuf dan peneliti.

Plato (427-347 SM), menjelaskan; Setiap sifat (termasuk *sifat-sifat dakwah*) berdikari di dalam dunia ide yang abadi. Sifat-sifat itu diatur dalam suatu hirarki di bawah ide utama 'Yang

⁹⁷¹ Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum-Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Kanisius, 1992, h. 75.

Baik', tanpa kesatuan nyata. Di dunia fana ini sifat-sifat adalah bermacam-macam dari pengada ke pengada lainnya. Dakwah sebagai bagian dari dunia fana memiliki sifat-sifat yang bermacam-macam dari struktur ke struktur dakwah lainnya.

Hegel (1770-1831), sifat-sifat (*dakwah*) mana saja merupakan implementasi dari mengadanya substansi-substansi struktural. Perbedaan di antara sifat-sifat substansi struktural akhirnya menunjuk pada fase-fase atau momen-momen dalam dialektika terjadinya roh yang tunggal, maka dalam seluruh proses (*dakwah*) itu tetap ada kesamaan fundamental. Marx (1818-1883) menjelaskan bahwa, sifat-sifat yang sama saja berlaku bagi segala realisasi materi (termasuk dakwah) tetapi dapat terjadi dengan cara lebih atau kurang kompleks.

Kejawen, Tuhan dan ciptaan itu. Ya sama, ya beda. Tuhan itu baik transenden dengan total (*tan keno kinoyo opo*) sekaligus imanen dengan total (*pamoring kawulo Gusti*). Susunan sifat-sifat alam dan manusia dikuasai dengan dua ciri; pang papat lima pancer dan mikrokosmos dan makrokosmos

Rene Descartes (1596-1650) menjelaskan bahwa, ada dua sifat substansial, yaitu pikiran dan keluasan yang mewujudkan hakikat dua macam substansi, hakikat manusia sama dengan pikiran, sedangkan substansi-substansi infrahuman, termasuk tubuh manusia sama dengan keluasan. Sifat-sifat lain semata-mata merupakan cara-cara lain (modus) yang mengikuti dua sifat pokok tadi, sehingga membentuk dua kelompok sifat yang berbeda secara radikal.

Immanuel Kant (1724-1804) menyatakan bahwa semua pengalaman manusia ditampung dalam dan diklasifikasi dalam duabelas kategori yang ada dalam subyek pengetahuan, mereka dibagi menjadi empat kelompok, yaitu kuantitas, kualitas, relasi, dan modalitas. Namun tidak dapat diketahui apakah kategori-kategori pengetahuan itu sesuai dengan kenyataan atau tidak. Kategori-kategori yang secara khusus bersifat asasi adalah kategori-kategori yang menunjukkan kuantitas, kualitas, hubungan, dan modalitas yang di dalamnya masing-masing mengandung tiga kategori lagi sehingga semuanya menjadi 12 (duabelas) kategori. Kategori kuantitas mengandung kategori-kategori kesatuan, kejamakan, dan keutuhan. Kategori kualitas mengandung kategori-kategori, realitas, negasi, dan pembatasan. Kategori hubungan mengandung kategori-kategori substansi, kausalitas, dan timbal balik. Dan kategori modalitas, mengandung kategori-kategori kemungkinan, peneguhan, dan keperluan.

Pertama; kategori kuantitas; dalam kategori kesatuan; suatu peristiwa dakwah itu merupakan kesatuan dari keanekaan. Keanekaan dalam peristiwa dakwah itu ialah da'i, pesan teknik, media, dan mad'u. Dalam realisasinya; peristiwa dakwah itu bermacam ragam atau jama', mulai dari khutbah, ceramah agama, pengajian, rutinan, seminar, dll. Disebut peristiwa dakwah bilamana da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u itu utuh dalam satu kesatuan peristiwa sekalipun realisasinya bisa beragam

Kedua: Kategori kualitas. Realisasi dari peristiwa dakwah dapat kita lihat dalam khutbah jum'at, ceramah agama, Tahlilan, Yasinan, Istighasahan, dan seterusnya. Aktifitas-aktifitas dakwah itu secara real tidak sama (negasi) dengan pendidikan atau pengadilan. Pembatasannya dapat kita lihat dari reguasi, proses, sistem, input, dan outputnya.

Ketiga: Kategori Hubungan. Bahwa dakwah itu memiliki substansi. Substansi-substansi dakwah itu adalah da'i, pesan, teknik, media. Bahwa di antara substansi-substansi dakwah itu berlaku hukum kausalitas; yang satu menyebabkan yang lain, seperti; da'i menyebabkan pesan dakwah disampaikan, pesan yang disampaikan menyebabkan teknik ceramah digunakan, digunakannya teknik ceramah menyebabkan pemahaman mad'u meningkat. Sehingga dalam peristiwa dakwah yang terjadi dalam suatu media atau tempat itu, terjadi pula arus Timbal-balik antar substansi.

Keempat: Kategori Modalitas. Dalam menelaah suatu peristiwa dakwah memiliki kemungkinan benar atau salah. Karenanya perlu ada peneguhan atau diuji secara empiris. Mengetahui ada suatu peristiwa dakwah itu perlu diketahui oleh umum.

3. Sifat-Sifat Dakwah

a. Sifat Universal

Dakwah itu merupakan sifat serba istimewa, kata sifat untuk kata sifat dakwah dipakai menurut arti paling luas dan paling umum. Dakwah itu meliputi segala sesuatu yang termuat dalam da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u tanpa dikecualikan apa-apa. Apa saja yang turut mengkonstitusikan dakwah entah sebagai bagian, sebagai bidang, sebagai sifat khusus, sebagai pengalaman khusus, sudah termuat dalam dakwah itu. Oleh karena itu sulit dibedakan apakah dakwah itu sifat atau kegiatan. Terjadinya suatu peristiwa dakwah itu meliputi partisipasi filsuf, peneliti, da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u dengan seutuhnya. Maka dakwah itu merupakan sifat yang paling padat dan lengkap.

b. Sifat Transendental Dakwah

Ciri khas bagi sifat ontologis ialah bahwa ia bercorak transendental (tidak sama dengan transendent!). corak itu berarti bahwa sifat transendental yang dimiliki oleh filsuf, peneliti, da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u tidak terikat atau terbatas pada salah satu atau beberapa taraf substansi dakwah tertentu saja, tetapi mengatasi segala batas dan berlaku bagi semua taraf dan jenis substansi dakwah.

Filsuf, peneliti, da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u sebagai substansi dakwah mesti memiliki sifat-sifat transendental yang sama, sebab semuanya homologal satu sama lain. Tidak ada substansi dakwah yang mempunyai salah satu sifat transendental dalam waktu yang bersamaan, substansi dakwah yang lain tidak memiliki sifat transendental. Keberlainan substansi dakwah tidak terletak dalam hal memiliki atau tidak memiliki sifat transendental tertentu, tetapi disebabkan oleh taraf mengadanya substansi dakwah itu dan oleh cara mengadanya yang unik.

c. Sifat Spesifik Dakwah

Filsuf, peneliti, Da'i, mad'u, sekalipun mereka sama-sama manusia, secara specific dalam citra empirisnya memiliki sifat-sifat dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Da'i bersifat menyiarkan dan menjaga nilai-nilai ajaran Islam terealisasi di masyarakat, mad'u bersifat fungsional dalam memerhatikan fatwa-fatwa da'i, filsuf mencari untuk menemukan argument tentang kajian material, kajian formalnya, syarat, sifat, dan tujuan sains dakwah sehingga gejala dakwah tampak prinsip positivistiknya ala Comtenian, serta menunjukkan sifat-sifat dan cara-cara mengadanya. Ilmuwan meneliti suatu peristiwa dakwah real dengan segala ukuran yang akurat serta argument yang valid, sehingga ilmu yang mereka susun benar-benar obyektif, artinya pernyataan yang diberikan seorang ilmuwan dakwah dapat direduksi melalui fakta empiris.

Ada sifat-sifat spesifik yang mengungkapkan taraf-taraf di dalam kesatuan substansi, misalnya pada manusia (filsuf, ilmuwan, *da'i*, dan *mad'u*) memiliki sifat fisio-kimis, biotic, psikhis, dan human. Di pihak lain; pesan dakwah, teknik dakwah, dan media dakwah hanya terdapat satu taraf, yakni; taraf fisio-kimis. Disebut sifat spesifik karena menyifatkan bagian-bagian substansi yang paling pokok dan special.

Pada taraf-taraf itu termuat bidang-bidang atau bagian-bagian substansial yang lebih mendetail lagi, pada taraf human termuat bidang berbahasa, religious, humanistic, social-politik, ekonomi, budaya. Pada taraf psikhis termuat bidang naluri konkret, seperti pelestarian keturunan, keakraban kelompok, penjagaan teritorium, pembuatan tempat tinggal, persediaan makanan. Dimuat pula bermacam-macam nafsu dalam bentuk abstrak, seperti; cinta dan benci, simpati dan antipati, ketakutan, kegembiraan. Pada taraf biotic dapat ditemukan organ-organ konkret, seperti; otak, jantung, peredaran darah, kemudian juga ada fungsi-fungsi abstrak seperti hidup, pengembang-biakan, imunitas, dan akhirnya pada fisio-kimis ditemukan molekul, atom, partikuler subatomer, dan daya-daya seperti magnetisme, grafitasi. Mereka semua komponen-komponen yang integral dan integrative pada substansi dakwah, semuanya dapat diungkapkan dengan sifat spesifik. Dalam rangka

pesan, teknik, dan media, dapat dipakai molekul, subatomer, magnetic, stimulant, dan sebagainya.

d. Sifat Modifikatif Dakwah

Sifat modifikatif adalah suatu sifat yang dimiliki oleh substansi dakwah, ia merupakan suatu sifat yang meliputi sifat-sifat transcendental. Sifat-sifat modifikatif ini terkadang tidak secara langsung mengungkapkan intinya, tarafnya, atau jenisnya, tetapi di mana-mana ia selalu menghias setiap peristiwa dakwah terjadi.

e. Sifat Kategorial Dakwah

Sifat kategorial dakwah itu berciri netral, ia tidak mengungkapkan kebaikan atau kejelekan substansi dakwah, biasanya digunakan oleh filsuf atau peneliti dalam mengangkat dan membentangkan realitas dakwah.

f. Sifat Normatif Dakwah

Sifat-sifat normative merupakan penghayatan struktur-struktur dakwah menurut harmoni atau disharmoni. Ia dapat menjadi sifat-sifat spesifik, sifat-sifat transcendental, atau juga sifat-sifat kategorial. Pada taraf formal human mereka dapat berbentuk cinta dan benci, kejujuran dan kepalsuan, kelembutan dan kebengisan. Ia tidak bersifat etis atau moral, tetapi dapat ditemukan dalam setiap kenyataan manusia, entah filsuf, ilmuwan, da'i, atau mad'u. Pada taraf psikhis misalnya, seseorang dapat rakus dan dapat bersyukur, beriman, munafik, atau musyrik. Pada media dapat awet atau rapuh, pada teknik dapat halus atau kasar, pada pesan dapat persuasif atau intimidatif. Sifat-sifat normative ini menambahkan dimensi baru pada sifat structural dakwah.

4. Kesatuan Sifat-sifat Dakwah

Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u merangkum seluruh kenyataannya pribadi termasuk segala sifatnya. Tidak ada apa-apa dalam substansi dakwah (Da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u) yang dapat terletak di luar mengadanya substansi dakwah. Segala sifat sampai dengan yang paling kecil pun, tetap dirangkum dan dipeluk olehnya. Sifat-sifat itu ikut menentukan pengada (filsuf, ilmuwan, pemerhati, da'i, pesan, teknik, media, mad'u, sampai dengan Allah) menurut mengadanya. Yang demikian berlaku bagi sifat-sifat spesifik dan juga bagi sifat-sifat kategorial hakiki dan sifat-sifat kategorial biasa, yang berlaku pula bagi sifat-sifat transcendental. Mereka semua merupakan konkretisasi atau pelaksanaan khusus dan pribadi yang ikut membentuk da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u menurut keunikannya.

Sifat-sifat kategorial itu pula merupakan segi-segi mengadanya substansi dakwah. Ia sebagai prisma memfraturisasi sinar cahaya yang menjadi bermacam ragam tetapi yang dapat dipahami, demikian pula mengadanya substansi dakwah merealisasikan diri dalam bermacam ragam aspek dan segi, menurut kekayaan sifat-sifat yang tidak terhingga. Maka sifat-sifat kategorial itu merupakan pembentangan dan artikulasi kekayaan mengadanya substansi dakwah secara konkret, dengan demikian da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, mad'u, dan sifat-sifatnya berhubungan bagaikan keseluruhan dan bagian-bagiannya walaupun tidak menurut arti lazim, atau bagaikan yang tersusun dan segala unsur-susunan. Segala sifat mengkonkretkan substansi dakwah, dan sifat-sifat kategorial adalah sifat-sifat da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u pula. Baru dalam konkretisasi lengkap itu Da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u menjadi pengada dakwah. Da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u seakan-akan bernafas di dalam sifat-sifat konkret itu, tetapi sifat-sifat konkret itu berakar dan bertumbuh dalam kandungan Da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u pula.

4. Forum Grup Diskusi

a. Sifat-Sifat Dakwah

1) Universal (FGD 1)

Seorang khotib berdiri di atas mimbar menyampaikan pesan-pesan khutbah dengan teknik verbal yang diperkuat dengan intonasi dan gerak tubuh yang didengar sambil duduk bersila oleh mad'u setelah melaksanakan shalat 'id.

Sebelum suatu peristiwa khutbah berlangsung, para hadirin melakukan shalat 'id dan setelah khutbah berakhir, mereka berdiri dan bersalam-salaman. Dua peristiwa sebelum dan sesudah khutbah tidak disifati oleh sifat-sifat yang melekat pada sifat khutbah sehingga dua peristiwa itu (shalat dan salaman) tidak dapat disebut peristiwa khutbah.

2) Transendental (FGD 2)

Ketika seorang khatib berdiri di atas mimbar dan berkhotbah, berbaju koko warna putih, bersongkok dengan surban yang melingkar di bahu sambil menyampaikan pesan-pesan khutbahnya maka kemengadaan khatib di atas mimbar itu mengatasi pesan, teknik, mimbar, dan jama'ah. Pesan khutbah ternyata juga mengatasi khotib, teknik, mimbar, jika teknik yang kita amati, maka tekniknya yang paling dominan, demikian pula mimbar yang diam ternyata juga mengatasi yang lain, mad'u pun demikian adanya.

Dalam peristiwa khutbah itu terjadi sifat kesaling atas mengatasi antar substansi dakwah (transcendental). Kesaling mengatasi itu juga terjadi pada sfera mereka. Pada da'i dan mad'u memiliki sifat fisio-kimis, biotic, psikhis, dan human. Sedangkan dalam pesan, teknik, dan media hanya memiliki sifat fisio-kimis belaka, Namun bukti bahwa mereka saling mengatasi telah kita saksikan tidak hanya dimiliki oleh da'i dan mad'u yang memiliki sfera yang lebih lengkap, bahkan media, pesan, dan teknik mereka tampak lebih awet dibanding da'i dan mad'u yang sudah menghilang begitu khutbah bubar sementara masjid sebagai media masih kokoh ditempat itu dan pesan-pesan khutbah masih terngiang-ngiang ditelinga hingga mendorong mad'u untuk melakukan seperti yang disampaikan khatib, sementara teknik verbal dan gesture tubuh lebih cepat menghilang dibanding dua yang lain.

3) Spesifik (FGD 3)

Dalam peristiwa khutbah itu, kita temukan spesifikasi masing-masing substansi, da'i menyampaikan pesan, pesan dakwah dibarengi dengan gerak mulut yang mengeluarkan bunyi, teknik menunjuk pada sifat persuasive, mimbar diam ditempati khatib, dan mad'u duduk mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan khatib melalui teknik di atas mimbar.

4) Sifat Modifikatif (FGD 4)

Sifat modifikatif adalah suatu sifat yang terkadang muncul dan terkadang tenggelam, namun selalu menghias pada suatu peristiwa dakwah. Kebetulan khatib dalam penelitian ini tergolong fasih dalam melantunkan ayat-ayat al-qur'an sehingga enak untuk didengar lantunannya, para mad'u juga ada yang bertegun, tetapi juga ada memberikan pandangan kosong, tanda tidak memerhatikan isi pesan. Isi pesan pada dua khutbah yang diteliti ini merupakan khutbah 'idul fitri yang isi pesannya menekankan pada fadlilah puasa dan pentingnya menyambung silaturahmi dan pada khutbah 'Idul adlha, isi pesan khutbahnya menekankan pada pentingnya ikhlas dalam berkorban.

Sifat modifikatif ini dapat menentukan citra khutbah yang meliputi khatibnya, pesannya, tekniknya, atau medianya sehingga khutbahnya digemari jama'ah atau tidak. Dan ternyata sifat-sifat modifikatif yang dimiliki oleh substansi dakwah itu tidak menjadi penghalang bagi mengadanya dakwah, justru mereka saling mengatasi atau transcendental dan sifat-sifat modifikatif ini dapat menjadi keunggulan atau kelemahan, digemari atau tidak digemari oleh masyarakat mad'u.

5) Sifat Kategorial Dakwah (FGD 5)

Sifat kategorial dakwah itu beciri netral, ia tidak mengungkapkan kebaikan atau kejelekan substansi dakwah, suatu sifat yang mengungkapkan dakwah sebagaimana adanya. Sifat kategorial ini merupakan diskripsi peneliti tentang mengadakan peristiwa khutbah Seperti dalam khutbah 'Idul Fitri yang diteliti ini, Khatib menyampaikan pesan tentang silaturahmi, menggunakan teknik verbal dengan intonasi dan gesture tubuh yang menerjemahkan isi pesan yang dikandungnya, disampaikan di masjid yang didengar oleh jama'ah shalat 'id.

6) Sifat Normatif Dakwah (FGD 6)

Sifat-sifat normative merupakan penghayatan struktur-struktur dakwah menurut harmoni atau disharmoni. Ia dapat menjadi sifat-sifat spesifik, sifat-sifat transcendental, atau juga sifat-sifat kategorial. Dalam penelitian ini menunjukkan ketika khatib menyampaikan pesan khutbahnya, pesan-pesan khutbah itu begitu meluncur dari mulut khatib bersamaan dengan teknik yang menempati ruang dan waktu yang didengar oleh mad'u, secara normative struktur-struktur dakwah itu telah menghayati fungsinya masing-masing. Peneliti tidak melihat struktur-struktur itu tidak menghayati fungsi dan perannya masing-masing, misalnya khatibnya tiba-tiba duduk di antara jama'ah, atau tiba-tiba saja justru mimbarinya berontak tidak mau ditempati khatib untuk menyampaikan pesan khutbah.

7) Temuan Data (FGD 7)

Tabulasi Sifat-Sifat

SIFAT STRUKTURAL DAKWAH <i>Da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan mad'u</i>				NORMATIF
KHUTBAH MENGADA/UNIVERSALIA KHUTBAH suatu peristiwa di mana terdapat dua orang atau lebih yang salah satu atau sebagian di antaranya mengajak menuju Kehadirat Ilahi				
Sifat transcendental Semua sifat berakar pada sifat saling mengatasi ini	Komponen sifat substansial meliputi khatib, pesan, teknik, media, dan mad'u	Substansi+komponen spesifik SIFAT TRANSEDENTAL Otonomi-korelasi Permanen-baru Jasmani-rohani Kuantitas-kualitas Komunikasi-partisipasi Berarti-bernilai	Substansi+komp.+ sifat transcendental INSIDENSI (KINI-SINI, BEGINI Dalam peristiwa khutbah Idul fitri dan Idul adlha	Substansi+komp.+ sifat transcendental Struktur-struktur dakwah berjalan sesuai dengan fungsinya
PENGADA DIKONKRETKAN PADA TARAF-JENIS (SPESIFIK)				
Sifat kategorial 1	Khatib, Pesan, Teknik, Media, Mad'u	Ir.KH. Dzaharul Arifin Khutbah idul fitri Verbal&gesture tubuh Masjid Jama'ah	Saat berkhubah berlangsung semua substansi dakwah yang berbeda-beda itu selalu bersama-sama	Khotib berkhutbah, pesan, teknik, media, dan mad'u berfungsi sebagaimana struktur normatifnya
PENGADA PADA TARAF JENIS, DIKONKRETKAN DALAM INDIVIDU				
Sifat kategorial 2	Khatib Pesan Teknik Media Mad'u	Ust. Moh. Mansyur Khutbah Idul Adlha Verbal dan gesture tubuh Masjid Jama'ah shalat Id	Khatib berkhubah dg teknik dlm media didengar mad'u	Saat khutbah 'id, pesannya sesuai kontek dengan teknik verbal dan, media masjid, didengar mad'u
	Sifat spesifik	Sifat modifikatif		

8) Premis-premis (FGD 8)

- a) Khutbah bagian dari dakwah yang dapat diamati, diukur, diuji, diramalkan, dan terjadi secara berulang-ulang.
- b) Dakwah memiliki sifat-sifat universal, transcendental, spesifik, modifik, kategorik, dan normative, demikian pula substansi-substansi dakwah memiliki sifat-sifat yang sama dengan sifat-sifat dakwah.
- c) Proposisi; Dakwah memiliki kajian material dan kajian formal sebagai syarat terbentuknya sebagai ilmu pengetahuan atau sains.